

MUSIK CADAS SEBAGAI REPRESENTASI EMOSI (STUDI PADA PENIKMAT HARDCORE PUNK SURABAYA)

Rifqy Azka Navual Maulana

Ilmu Komunikasi Untag Surabaya

rifqi@yahoo.com

ABSTRAK

Musik merupakan sarana hiburan dan penanda budaya suatu negara yang sudah dikenal sejak jaman dahulu. Musik merupakan sarana untuk menyampaikan kreatifitas dan ide yang ada dipikiran manusia. Setelah sebelumnya musik cadas pernah mengalami mati suri di awal tahun 2000an, kini musik cadas kembali muncul ke permukaan dan kembali menunjukkan eksistensinya. Pertengahan tahun 2019 hingga tahun 2020 ini benar-benar seperti surga bagi pecinta musik cadas. Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana music cadas digunakan sebagai representasi emosi bagi penikmat hardcore punk Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa musik cadas merupakan musik keras digunakan sebagai pengobat rasa memang kerap terjadi. Jenis music yang mayoritas disukai oleh laki-laki ini memiliki pola kepribadian tertentu seperti progresif dan di sisi lain, penggemar music cadas dalam penelitian ini disebut cenderung memiliki harga diri yang relatif rendah (*low self-esteem*). Sehingga, mendengarkan musik metal menjadi jalan keluar bagi mereka untuk mengatasi kondisi tersebut.

Kata Kunci: Musik, Cadas, Representasi, Emosi, Hardcore.

ABSTRACT

Music is a means of entertainment and a cultural marker of a country that has been known since ancient times. Music is a means to convey the creativity and ideas that exist in the human mind. After previously rock music experienced suspended animation in the early 2000s, rock music is now back on the surface and showing its existence again. Mid-2019 to 2020 is truly like heaven for rock music lovers. This research wants to know how rock music is used as a representation of emotion for Surabaya hardcore punk fans. This study uses a qualitative method with a case study approach. The results of the study show that rock music is loud music that is used as a remedy for taste, it often happens. The type of music that is preferred by the majority of men has certain personality patterns such as progressive and on the other hand, fans of rock music in this study tend to have relatively low self-esteem (low self-esteem). Thus, listening to metal music is a way out for them to overcome this conditions

Keywords: Music, Rock, Representation, Emotion, Hardcore

1. PENDAHULUAN

Musik merupakan sarana hiburan dan penanda budaya suatu negara yang sudah dikenal sejak jaman dahulu. Musik merupakan sarana untuk menyampaikan kreatifitas dan ide yang ada dipikiran manusia. Seringkali pembuatan lirik dalam karya musik merupakan hasil pengalaman seseorang yang disampaikan dalam bentuk nada. Musik dianggap berbagai kalangan bersifat universal dimana musik dapat berasal dari semua kalangan, dan juga dapat dinikmati oleh semua kalangan.

Tahun 70an adalah masa awal musik cadas yang diberi nama Heavy Metal dan dipelopori oleh Black Sabbath, Deep Purple, dan Judas Priest. Kemudian pada akhir 70an sampai awal 80an muncullah New Wave of British Heavy Metal yang diusung oleh band-band seperti Motorhead, Iron Maiden, Venom, dan Diamond Head. Di rentang waktu yang tak jauh beda, lahirlah Thrash Metal dengan Metallica, Megadeth, Slayer, dan Anthrax yang dijuluki Big Four of Thrash. Lalu di awal tahun 90an muncul sub genre metal yang paling populer kala itu, yaitu Alternative Metal. Genre ini diprakarsai oleh Ministry, Godflesh, Marilyn Manson, dan Opeth yang meraih popularitas cukup tinggi baik di negara asalnya maupun di Eropa.

Di era 2000an seperti sekarang, musik cadas memiliki perbedaan yang cukup besar, dalam artian musik ini memiliki berbagai macam tafsir dan sub genre didalamnya. Sebagaimana diketahui bahwa para pelopor musik cadas selalu menyuguhkan berbagai macam jenis musik cadas dengan tempo yang harmonis dan dinamis. Beberapa aliran itu seperti NU Metal, Deathcore, Metalcore, Grunge, Pop-punk, dan sebagainya.

Setelah sebelumnya musik cadas pernah mengalami mati suri di awal tahun 2000an, kini musik cadas kembali muncul ke permukaan dan kembali menunjukkan eksistensinya. Pertengahan tahun 2019 hingga tahun 2020 ini benar-benar seperti surga bagi pecinta musik cadas. Pasalnya, banyak sekali band-band metal yang kembali mengeluarkan album dan single baru seperti Slipknot, System of a Down, dan The Cranberries. Selain itu, beberapa konser musik cadas juga diadakan di Indonesia, mulai dari Jogjarockarta, Hammersonic, One OK Rock tour, hingga konser Dream Theater di Jakarta. Namun sayangnya euforia tersebut harus tertunda karena adanya pandemi.

Banyak band-band cadas asal Indonesia yang sudah menginjakkan kakinya di kancah internasional, seperti The S.I.G.I.T, Seringai, Burgerkill, God Bless, Jamrud, Netral, dan masih

banyak lagi. Musiknya yang keras, dan dibalut dengan lirik yang penuh amarah, anti kemapanan, dan perlawanan, membuat musik ini kembali mendapat hati di masyarakat. Musik cadas dirasa sangat relevan untuk mewakili aspirasi banyak orang ditengah keadaan yang serba tak tentu seperti sekarang ini. Penampilan para musisinya yang nyentrik juga menjadi salah satu daya tarik tersendiri bagi para penggemar musik cadas ini.

Meski sebelumnya band-band cadas sempat tergeser oleh musisi pop, kini secara perlahan angin mulai berhembus kembali ke arah band-band cadas. Atribut-atribut yang sempat hilang juga kini mulai marak ditemui lagi. Mulai dari kaos hitam dengan sablon nama band metal legendaris, setelan kemeja flannel, celana ripped jeans, sepatu kets, hingga jaket denim kini mulai marak ditemui lagi di kalangan masyarakat khususnya anak-anak muda. Lagu-lagu cadas juga kini mulai diperdengarkan di kafe atau tempat-tempat nongkrong lainnya. Selain cara berpenampilan para musisi cadas yang banyak ditiru, ideologi mereka juga sering dijadikan panutan oleh para penggemar mereka. Sehingga mereka kerap kali menjadi pribadi yang lantang menyuarakan pendapat dan anti kemapanan. Anak-anak muda juga mulai membuat bandnya sendiri dan melakukan pertunjukan atau gigs di kafe-kafe atau diacara-acara sederhana.

Dapat kita lihat bahwa musik cadas telah menjadi budaya yang digemari oleh banyak orang. Ideologi dan cara pandang mereka tentang kehidupan telah memberi dampak tersendiri bagi orang-orang yang mengagumi musik cadas ini. Tidak bisa dipungkiri, musik cadas sebagai salah satu budaya populer juga memiliki berbagai dampak positif dan negatif. Untuk itu kita perlu memahaminya secara lebih, agar nantinya keberadaan budaya populer tidak menimbulkan keresahan dalam tatanan hidup bermasyarakat.

Anggapan bahwa musik cadas merupakan musik keras yang disukai oleh orang berwatak keras hanyalah mitos (Ningsih, 2020) namun musik digunakan sebagai pengobat rasa memang kerap terjadi (saputro, 2018). Melihat latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana musik cadas digunakan sebagai representasi emosi bagi penikmat hardcore Surabaya. Penelitian akan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

2. TINJAUAN PUSTAKA

TEORI REPRESENTASI

Representasi adalah suatu wujud kata, gambar, sekuen, cerita dan sebagainya yang mewakili ide, emosi, fakta, dan sebagainya. Representasi tersebut memiliki ketergantungan pada tanda dan juga citra yang ada dan dipahami secara kultur. Menurut Stuart Hall (1997:15) representasi adalah sebuah produksi konsep makna dalam pikiran melalui bahasa. Ini adalah hubungan antara konsep dan bahasa yang menggambarkan obyek, orang, atau bahkan peristiwa nyata ke dalam obyek, orang, maupun peristiwa fiksi. Representasi dapat dikatakan sebagaimana kita menggunakan Bahasa dalam menggunakan atau menyampaikan sesuatu dengan penuh arti kepada orang lain. Menurut Stuart Hall (1997:15), makna dikonstruksi oleh sistem representasi dan maknanya diproduksi melalui sistem bahasa yang fenomenanya tidak hanya terjadi melalui ungkapan verbal, namun juga visual. Sistem representasi tidak hanya tersusun bukan seperti konsep individual, melainkan masuk juga melalui konsep perorganisasian, penyusupan serta berbagai kompleks hubungan.

Maka representasi dapat dikatakan memiliki dua proses utama, yaitu, pertama adalah representasi mental, yaitu konsep tentang sesuatu yang ada dikepala kita masing-masing (peta konseptual). Bentuknya masih berupa sesuatu yang tidak dapat diberikan penggambaran yang masih berupa sesuatu yang tidak dapat diberikan penggambaran yang detail, melainkan bentuk abstrak, 10 kedua representasi bahasa, proses ini termasuk proses yang sangat penting karena konsep lanjutan dari adanya peta konseptual yang lahir di masing – masing diri. Dari abstrak yang ada, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa yang sering kita gunakan sehari- hari, maka dari situ lahirlah penggambaran sesuatu yang dimaksud melalui tanda, simbol, ataupun makna gambar. Jalinan atau dua penjabaran ini dapat dikatakan sebagaimana bentuk sederhana dari adanya representasi.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif menurut Moleong adalah penelitian yang mengutamakan kedalaman suatu masalah. Proses sangat penting pada penelitian kualitatif, namun hasil tidak menjadi tujuan utama dalam penelitian. Sedangkan penelitian studi kasus adalah studi kasus dirancang untuk menggali informasi yang dapat dipelajari dari suatu kasus, karena itu peneliti tidak bisa sembarangan memilih kasus yang akan dijadikan tema penelitiannya. Stake, dalam bukunya yang berjudul *The Art of Research* (1995) menjelaskan tujuan utama dari penelitian studi kasus adalah untuk “*mengungkapkan keunikan karakteristik yang ada di dalam suatu kasus*”. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan studi dokumentasi, sedangkan teknik analisis data peneliti menggunakan perpanjangan pengamatan. Dalam penelitian kualitatif teknik perpanjangan pengamatan merupakan sebuah cara untuk memperoleh validitas data, Karena peneliti bersifat sebagai instrument penelitian.

4. TEMUAN PENELITIAN

Preferensi musik memang dapat mencerminkan karakter dari seseorang. Dengan menilik selera musiknya, orang akan menerka kepribadian seseorang, yang makin kentara apabila orang tersebut condong ke sebuah genre musik tertentu. Dan hal ini pun turut berlaku ke mereka penikmat musik cadas. Penelitian oleh Universitas Westminster di London, Inggris, yang mengkaji para fans musik metal yang dibahas dari sisi psikologis. Para peneliti pun menemukan kalau banyak penggemar musik metal setajinya memang memiliki pola kepribadian tertentu.

Hasil survei dan wawancara dalam penelitian ini mendapati kalau para penyuka musik cadas cenderung memiliki pola pikir progresif yang berhubungan dengan keinginan untuk menjadi unik, harga diri (*self-esteem*), dan sikap terhadap otoritas dan religiusitas. Penggemar heavy metal memang lebih cenderung laki-laki yang tidak menyukai otoritas, dan merasa perlu menjadi unik. Penikmat music Hardcore juga dikatakan cenderung punya kepribadian yang terbuka. Namun, di sisi lain, penggemar music cadas dalam penelitian ini disebut cenderung memiliki harga diri yang relatif rendah (*low self-esteem*). Sehingga, mendengarkan musik metal menjadi jalan keluar bagi mereka untuk mengatasi kondisi tersebut.

5. PEMBAHASAN

Sebuah lagu dapat merasuk dalam ke hati pendengarnya. Ketika merasa gembira luar biasa ketika menari di klub atau ketika menangis sendirian ditemani lagu balada yang memelas hati, musik dapat menembus jantung kita, mengungkapkan emosi yang jauh lebih ampuh daripada kata-kata apa pun. Demikian juga dengan music cadas dapat digunakan sebagai representasi emosi bagi pendengarnya. Pemilihan genre musik biasanya disesuaikan dengan selera atau perasaan seseorang. Selera music yang berbeda-beda, situasi mood juga terkadang berubah-ubah, hal itu membuat diri seseorang mencari musik-musik yang pas untuk didengar sesuai dengan kondisi emosinya.

Salah seorang narasumber menyatakan bahwa music cadas membuat perasaan pendengarnya menjadi berubah lebih baik dan merasa kuat. Hal ini seperti disampaikan andika dalam wawancara:

“Ya, musik ini menurutku musik yang membuat pendengarnya merasa kuat dari rasa sedih, sakit, terkucilkan, down dan lain-lain. Aliran suaranya yang terkesan strong membuat pendengarnya merasa strong juga”.

Seiring dengan Andika, Joni salah satu narasumber menyatakan bahwa musik memang merepresentasikan emosi seseorang.

“Iya memang musik tuh, merepresentasikan emosi seseorang. Nih ya, misanya pada orang yang putus cinta karena diselingkuhi maka biasanya dia akan mendengarkan lagu-lagu sedih yang bertema “kenapa kamu tega seperti ini?”. Di sisi lain dia bisa menikmati kemarahannya melalui musik bernada “anj*ng gue ketipu! awas loe besok! awas!”. Kata Joni dalam sebuah wawancara

Menurut hasil penuturan narasumber, solusi yang didapat Ketika mendengarkan dua genre musik tersebut, music beralunan snedu mendayu dengan kalimat meratap, kerap membuat perasaan menjadi down, sedangkan solusi mendengarkan music beralunan keras seperti music cadas biasanya menciptakan kemarahan pada perasaan yang kecewa.

6. KESIMPULAN

Dari pembahasan dan hasil penelitian diatas, dapat dinyatakan bahwa music dapat merepresentasikan emosi bagi pendengarnya. Walau tidak dapat digeneralisir, namun pendapat narasumber dari penelitian ini menyatakan bahwa perasaan mereka berubah

menjadi lebih kuat dan berani Ketika mendengarkan musik cadas. Kerasnya alunan musik ini juga membawa semangat bagi para penikmatnya.

7. REFERENSI

- Dithomo, Radyan. 2020. Musik Sebagai Representasi Perasaan dan Kondisi Seseorang. <https://m.kumparan.com/amp/adhitseto9/musik-sebagai-representasi-perasaan-dan-kondisi-seseorang-1ut1NJIIPX1> (diakses pada 22 Desember 2021)
- Prabandari, Ayu. 2020. 10 Jenis-Jenis Musik Beserta Pengertiannya, dari Klasik hingga Dangdut. <https://m.merdeka.com/jateng/10-jenis-jenis-musik-beserta-pengertiannya-dari-country-hingga-dangdut-kln.html> (diakses pada tanggal 22 Desember 2021)
- Jaclyn, Adeline. 2020. Segudang Manfaat Sehat Mendengarkan Musik. <https://www.google.co.id/amp/s/m.klikdokter.com/amp/3025158/segudang-manfaat-sehat-mendengarkan-musik> (diakses pada tanggal 22 Desember 2021)
- Farneubun, Anastasia. 2010. pemaknaan simbol-simbol komunikasi dalam tarian sawat (analisis simbol-simbol komunikasi dalam tarian sawat suku kei di kabupaten maluku tenggara). Skripsi (Tidak diterbitkan).